

Pembuatan Apotek Hidup atau Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Karanghaur

Sakum¹, Sarwo Edy², MH Ainulyaqin³, Kisanda Midisen⁴, Sukron Mamun⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Pelita Bangsa
sakum@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 13 Oktober 2021

Direvisi: 22 Oktober 2021

Dipublikasikan: 30 Oktober 2021

Abstrak

Pada kondisi pasca pandemi seperti sekarang, budidaya tanaman obat hidup sangat penting dilakukan. Hal ini dapat menjadi alternatif pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan dan penyakit. Selain itu, dalam kurun waktu ini, setiap individu membutuhkan sistem imunitas yang kuat. Salah satu bentuk dalam mewujudkan pemanfaatan lahan yang ada di desa atau wilayah adalah menanam apotek hidup, dalam rangka yang memungkinkan keperluan dalam keseharian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan metode pelaksanaan. Metode ceramah/presentasi tahap pertama. Tahap kedua juga menggunakan materi yang dibahas pada tahap kedua adalah tentang cara budidaya tanaman obat. Tahap ketiga adalah demonstrasi pembuatan apotek hidup melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Penanaman tanaman apotek hidup dimulai dengan pembersihan lahan kosong, mencabut rumput dan menyapu sampah. Tanah juga digemburkan dengan cangkul untuk menghilangkan gulma dan kotoran. Bibit tanaman seperti kunyit, jahe, kencur, serai, dan lengkuas diolah dan sebelum ditanam. Rimpang bibit seperti kunyit, jahe, lengkuas, dan kencur dijemur dan diletakkan pada tempat lembab untuk tumbuh tuna. Sedangkan bibit serai diambil dari tanaman yang sudah dewasa dan dipotong ujungnya. Setelah bersembunyi, tanaman perlu dirawat dengan penyiraman rutin agar berkembang dengan baik. Budidaya tanaman apotek hidup memberikan dampak positif ekonomis, meningkatkan jumlah wirausaha terutama di bidang obat herbal. kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman obat serta memberikan kontribusi positif dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Intinya mampu mengembangkan variasi tanaman obat lainnya dengan diperbanyak di lahan yang kurang berfungsi, serta mampu dibudidayakan keberlanjutannya bagi warga dengan baik.

Kata Kunci: apotek, obat, pengabdian, tanaman, budidaya

Abstract

In post-pandemic conditions like now, the cultivation of live medicinal plants is very important. This can be an alternative to traditional medicine to overcome various complaints and diseases. In addition, during this period, each individual needs a strong immune system. One form of realising the utilisation of existing land in the village or region is to plant a live pharmacy, in order to enable daily needs. This community service activity is carried out through three stages of implementation methods. The first stage was the lecture/presentation method. The second stage also uses the material discussed in the second stage is about how to cultivate medicinal plants. The third stage is a demonstration of making a living pharmacy through the cultivation of family medicinal plants (TOGA). The planting of live pharmacy plants began with clearing the empty land, pulling out grass and sweeping up rubbish. The soil was also loosened with a hoe to remove weeds and dirt. Seedlings of plants such as turmeric, ginger, kencur, lemongrass, and galangal are processed before planting. The rhizomes of seeds such as turmeric, ginger, galangal, and kencur are dried in the sun and placed in a moist place to grow tuna. Meanwhile, lemongrass seeds are taken from mature plants and cut off the ends. After hiding, the plants need to be cared for with regular watering so that they develop well. The cultivation of live pharmacy plants has a positive economic impact, increasing the number of entrepreneurs, especially in the field of herbal medicine. this activity aims to increase public awareness and knowledge about the benefits of medicinal plants and make a positive contribution in the economic and health fields. The point is to be able to develop other variations of medicinal plants by propagating them on less functional land, and

to be able to cultivate their survival for residents properly.

Keywords: *apothecary, medicine, dedication, plants, cultivation*

PENDAHULUAN

Pada kondisi pasca pandemi seperti sekarang, budidaya tanaman obat hidup sangat penting dilakukan. Hal ini dapat menjadi alternatif pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan dan penyakit. Selain itu, dalam periode ini, setiap individu membutuhkan sistem imunitas yang kuat. Kesehatan merupakan konsep positif yang menekankan pentingnya sumber daya manusia secara sosial dan individu dengan kemampuan fisik dan mental yang optimal. Covid-19 merupakan jenis virus baru yang mempengaruhi sistem imun tubuh dan dapat berakibat fatal (Ang et al., 2020; Kevadiya et al., 2021; Nugraha et al., 2020; Nurwidodo et al., 2021; Silveira et al., 2020; Villena-Tejada et al., 2021).

Didukung dengan Indonesia yang menjadi sebuah negara dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani di sektor pertanian, menjadikannya sebagai negara agraris. Negara ini memiliki berbagai sumber daya lahan dan air yang melimpah. Tanaman juga memiliki peranan penting dalam penyembuhan dan pengobatan. Kemampuan tanaman obat tradisional dalam memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan telah diketahui sejak lama secara turun-temurun, bahkan sebelum para ilmuwan menemukan obat-obatan dengan bahan kimia. Di Indonesia, terdapat lebih dari 1.000 spesies tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan, dan potensi pengembangan tanaman obat sangat besar. Tingkat keberhasilan budidaya tanaman obat di pedesaan juga relatif tinggi (Martino, dkk. 2018). Lahan terbuka yang dimiliki oleh desa melalui antropologi dan topografinya dinilai sangat baik dibanding di daerah perkotaan (Suparmini, 2015).

Secara umum, masyarakat juga lebih suka mengonsumsi obat-obatan tradisional. Selain lebih hemat dan memiliki manfaat yang terbukti, obat tradisional dianggap lebih aman karena menggunakan bahan alami dan memiliki risiko efek samping yang rendah dibandingkan dengan obat buatan pabrik. Kementerian Pertanian juga menyatakan bahwa tanaman obat memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia. Tanaman obat sangat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan, kosmetik, dan dalam berbagai situasi yang terkait dengan kesehatan. Salah satu bentuk dalam mewujudkan pemanfaatan lahan yang ada di desa atau suatu wilayah adalah menanam apotek hidup, dalam rangka mendukung keperluan dalam keseharian, atau obat tradisional yang ditanam yang memiliki khasiat (Syarif, dkk. 2011). Banyak penyakit yang disebutkan melalui obat-obatan tradisional yang dirasa lebih aman dan tak mempunyai efek samping dibandingkan obat yang diproduksi oleh pabrik. Sebagaimana *World Health Organization* (WHO) telah memberikan rekomendasi terkait obat yang digunakan khususnya obat-obatan herbal demi memelihara kesehatan masyarakat, mencegah dan mengobati penyakit, yakni penyakit yang parah, kanker, maupun, degeneratif (Setiawati, dkk. 2016).

Menurut Aseptianova (2019), semua jenis tanaman obat memiliki kandungan senyawa kimia alami yang memiliki dampak farmakologis aktif dan penting, sehingga memiliki potensi sebagai agen anti penyakit degeneratif. Ini menjadi alasan mengapa beberapa orang lebih suka mengonsumsi obat-obatan tradisional daripada obat-obatan dokter. Beberapa manfaatnya antara lain, penggunaan bahan alami yang aman bagi kesehatan, hemat biaya karena tanaman yang digunakan dapat digunakan untuk

membuat obat atau dalam produk sehari-hari secara mudah, kemampuan untuk mengolah tanaman menjadi obat herbal yang lebih bermanfaat dengan lebih banyak khasiat, meningkatkan pemanfaatan tanaman obat, menciptakan lingkungan yang lebih indah, sehat, dan nyaman di rumah, serta memberikan efek psikologis yang positif pada orang yang sedang sakit sehingga mempercepat proses penyembuhan.

Oleh karena itu, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Pelita Bangsa merupakan suatu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada pengembangan potensi desa dan keterampilan mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan pasca pandemi Covid-19. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pengobatan yang semakin meningkat, sementara sebagian masyarakat masih memiliki taraf kehidupan yang rendah. Oleh karena itu, penggunaan obat-obatan alami yang ekonomis menjadi solusi yang baik dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini didasari oleh perubahan lingkungan, pola hidup manusia, dan perkembangan pola penyakit. Obat-obatan yang berasal dari bahan alami memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan obat-obatan kimia, karena efeknya bersifat alami (Nurniswati, 2015). Dengan mempertimbangkan permasalahan di atas, menjadi penting untuk mengembangkan budidaya tanaman obat guna mengantisipasi berbagai penyakit yang mungkin terjadi. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas kesehatan dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan. Melalui program pembuatan tanaman obat keluarga (TOGA) atau apotek hidup bagi masyarakat, dalam menciptakan hidup yang sehat, dimulai dari individu dan keluarga mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan metode pelaksanaan. Tahap pertama melibatkan penyuluhan dengan metode ceramah/presentasi lisan yang diikuti oleh sesi diskusi tanya jawab tentang materi yang disampaikan. Materi yang dibahas pada tahap pertama mencakup pengertian tanaman obat dan manfaat beberapa jenis tanaman obat. Tahap kedua juga menggunakan metode yang sama dengan tahap pertama, tetapi dengan materi yang berbeda. Materi yang dibahas pada tahap kedua adalah tentang cara budidaya tanaman obat. Tahap ketiga adalah demonstrasi pembuatan apotek hidup melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Selama tahap ini, forum diskusi diadakan untuk memperjelas dan membahas materi yang telah disampaikan agar peserta memiliki pemahaman yang lebih baik. Peserta juga diberikan kesempatan untuk berbagi pendapat atau pengalaman terkait dengan materi tersebut. Tahap ketiga merupakan tahap terakhir dari kegiatan ini, yaitu demonstrasi pembuatan apotek hidup. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan anak-anak, ibu rumah tangga, dan ayah di Desa Karanghaur sebagai target sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan:

- a. Dilakukan penyuluhan mengenai manfaat pengelolaan apotek hidup.
- b. Menjelaskan langkah-langkah pembuatan apotek hidup.

- c. Mencari bibit tanaman yang akan ditanam.
- d. Melakukan pembuatan bibit tanaman.
- e. Melakukan penanaman apotek hidup.

2. Hasil Kegiatan:

Penanaman tanaman apotek hidup dimulai dengan tahap pembersihan lahan kosong. Pembersihan dilakukan dengan mencabut rumput dan menyapu sampah yang ada, serta menggemburkan tanah dengan cangkul untuk menghilangkan gulma dan kotoran lainnya. Proses penanaman tanaman apotek hidup dimulai dengan mempersiapkan bibit tanaman yang dibeli dari penjual tanaman. Bibit tersebut terdiri dari jenis tanaman seperti kunyit, jahe, kencur, serai, dan lengkuas. Rimpang bibit tanaman seperti kunyit, jahe, lengkuas, dan kencur dipisah-pisahkan dan diletakkan pada tempat yang lembab selama beberapa hari agar tumbuh tunas sebelum ditanam.

Sedangkan bibit serai diambil dari tumbuhan serai yang telah dewasa dan dipotong ujungnya sebelum ditanam. Setelah penanaman, tanaman apotek hidup perlu dirawat secara teratur. Bibit tanaman yang telah ditanam harus disiram setiap hari agar mendapatkan nutrisi yang cukup dan dapat berkembang dengan baik. Penanaman tanaman apotek hidup memiliki dampak positif secara ekonomis. Budidaya tanaman apotek hidup dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang berwirausaha terutama di bidang obat herbal.

Ini mendorong kemandirian anak-anak panti asuhan dan masyarakat pada umumnya, baik dari segi keuangan maupun pengobatan, serta mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia. Penanaman tanaman apotek hidup dilakukan di lahan kosong yang terdapat dipekarangan rumah. Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang manfaat tanaman obat dan memberikan pengalaman langsung kepada pemuda, ibu-ibu, dan bapak-bapak di Desa Karanghaur dalam mengelola tanaman obat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan penyuluhan, pembuatan bibit, dan penanaman tanaman apotek hidup. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pengelolaan apotek hidup dan langkah-langkah pembuatannya. Proses penanaman melibatkan pembersihan lahan, persiapan bibit, dan penanaman tanaman seperti kunyit, jahe, kencur, serai, dan lengkuas. Bibit tanaman tersebut dipersiapkan dengan memisahkan rimpang dan memastikan kondisi lembab sebelum ditanam. Selanjutnya, tanaman apotek hidup perlu dirawat secara teratur dengan penyiraman yang cukup. Yang secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat tanaman obat serta memberikan kontribusi positif dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Ke depannya mampu dikembangkan variasi tanaman obat lainnya dengan diperbanyak di lahan yang kurang berfungsi, serta mampu dibudidayakan keberlanjutannya bagi warga dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada para warga Desa Karanghaur atas partisipasinya, yang sudah memberikan dukungan selama pelaksanaan program kerja pengabdian masyarakat Universitas Pelita Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, L., Song, E., Lee, H. W., & Lee, M. S. (2020). Herbal medicine for the treatment of coronavirus disease 2019 (COVID-19): A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal of Clinical Medicine*, 9(5), 1–20. <https://doi.org/10.3390/jcm9051583>
- Aseptianova. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang. *Batoboh Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 1–25. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i1.680q>
- Kevadiya, B. D., Machhi, J., Herskovitz, J., Oleynikov, M. D., Blomberg, W. R., Bajwa, N., Soni, D., Das, S., Hasan, M., Patel, M., Senan, A. M., Gorantla, S., McMillan, J. E., Edagwa, B., Eisenberg, R., Gurusurthy, C. B., Reid, S. P. M., Punyadeera, C., Chang, L., & Gendelman, H. E. (2021). Diagnostics for SARS-CoV-2 infections. *Nature Materials*, 20(5), 593–605. <https://doi.org/10.1038/s41563-020-00906-z>
- Martino, Y. A., Sulistyowati, E., & Purnomo, Y. (2018). Model Pemberdayaan Santri Ponpes Al-Hidayah Batu Malang Sebagai Kader Kesehatan Berbasis Terapi Herbal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v1i2.1514>
- Nugraha, R. V., Ridwansyah, H., Ghozali, M., Khairani, A. F., & Atik, N. (2020). Traditional Herbal Medicine Candidates as Complementary Treatments for COVID-19: A Review of Their Mechanisms, Pros and Cons. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/2560645>
- Nurniswati. (2015). Tanaman Obat Keluarga (Revisi). *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 3(09), 1–3. <https://books.google.com/books?id=fAbu7I9LqXsC&pgis=1>
- Nurwidodo, N., Mulyono, M., & Fauzi, A. (2021). Improving the hygiene of jamu sellers in Malang through the Jurnal SOLMA, 10 (02), pp. 406-413; 2021 Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v10i2.7837> solma@uhamka.ac.id | 413 provision of appropriate technology. 2(3), 95–102
- Silveira, D., Prieto-Garcia, J. M., Boylan, F., Estrada, O., Fonseca-Bazzo, Y. M., Jamal, C. M., Magalhães, P. O., Pereira, E. O., Tomczyk, M., & Heinrich, M. (2020). COVID-19: Is There Evidence for the Use of Herbal Medicines as Adjuvant Symptomatic Therapy? *Frontiers in Pharmacology*, 11(September), 1–44. <https://doi.org/10.3389/fphar.2020.581840>
- Suparmini, & Wijayanti, A. T. (2015). *Masyarakat Desa dan Kota (Tinjauan Geografis, Sosiologis, dan Historis)*. Buku Ajar. Yogyakarta: UNY Press.
- Syarif, P., Suryotomo, B., & Soeprapto, H. (2011). Diskripsi dan Manfaat Tanaman Obat di Pedesaan Sebagai Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Wonokerto). *PENA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 21(1), 20–32.
- 4 Setiawati, A., Immanuel, H., & Utami, M. T. (2016). The inhibition of Typhonium flagelliforme Lodd. Blume leaf extract on COX-2 expression of WiDr colon cancer cells. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 6(3), 251–255. <https://doi.org/10.1016/j.apjtb.2015.12.012>
- Villena-Tejada, M., Vera-Ferchau, I., Cardona-Rivero, A., Zamalloa-Cornejo, R., Quispe-Florez, M., Frisancho-Triveño, Z., Abarca-Meléndez, R. C., Alvarez-Sucari, S. G., Mejia, C. R., & Yañez, J. A. (2021). Use of medicinal plants for COVID-19 prevention and respiratory symptom

treatment during the pandemic in Cusco, Peru: A cross-sectional survey. PLoS ONE, 16(9 September), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257165>